



**BUKU BACAAN PERISTIWA BUDAYA
DI KABUPATEN BATANG UNTUK SISWA KELAS
VII SMP**

**SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Nama : Fitriyah Ayu Ningtyas

NIM : 2601414067

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

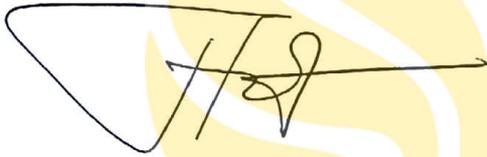
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Buku Bacaan Peristiwa Budaya di Kabupaten Batang untuk Siswa Kelas VII SMP* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Desember 2018

Pembimbing I,

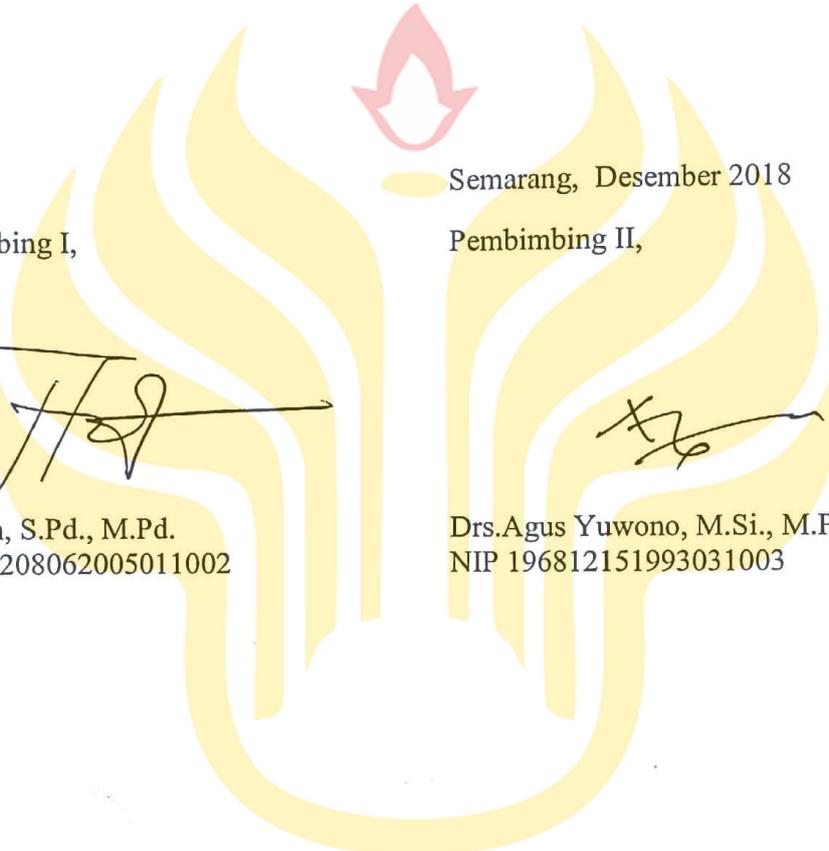
Pembimbing II,



Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002



Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Buku Bacaan Peristiwa Budaya di Kabupaten Batang untuk Siswa Kelas VII SMP* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



Pada hari : Selasa

Tanggal : 8 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua Panitia

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Sekretaris

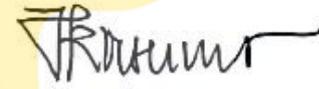
Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd.
NIP 196205081988032001
Penguji I

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003
Penguji II

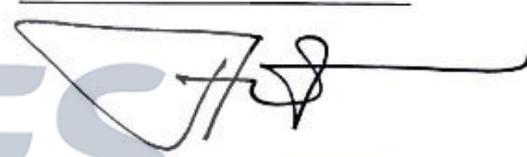
Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002
Penguji III











UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

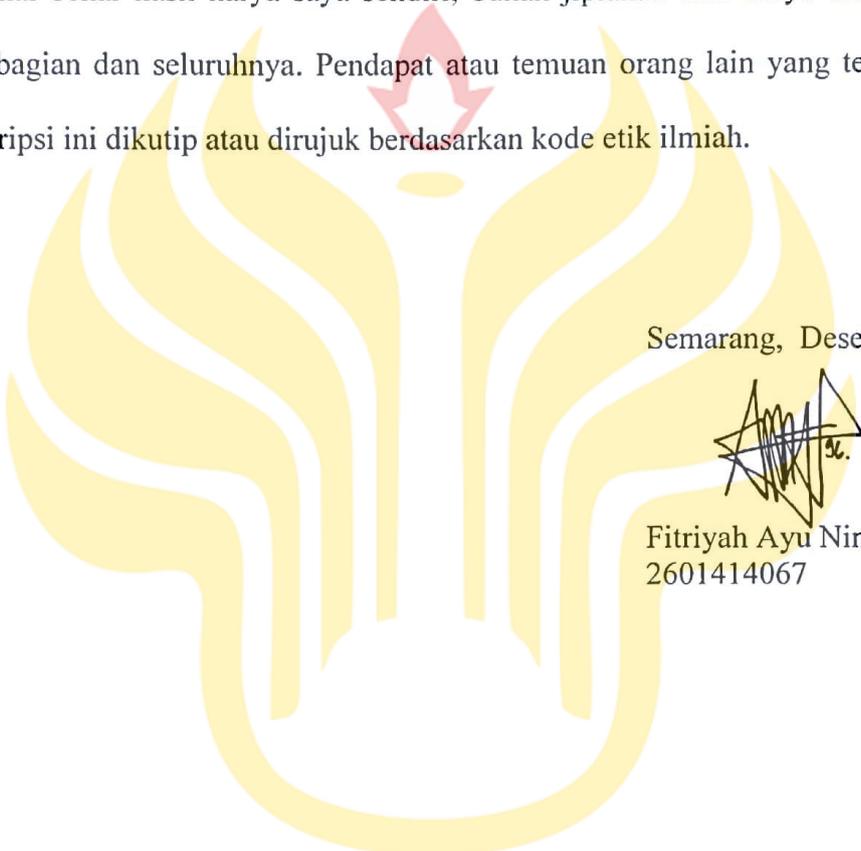
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Buku Buku Bacaan Peristiwa Budaya di Kabupaten Batang untuk Siswa Kelas VII SMP* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian dan seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2018



Fitriyah Ayu Ningtyas
2601414067



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Maka nikmat Tuhan mana lagi yang kamu dustakan (Q.S. Ar-rahman)
- Jika kamu berada dalam kesusahan, tetap berikhtiar dan tawakal, InsyaAllah ada jalan (Fitriyah Ayu Ningtyas)
- Jika putus asa, sesekali tak apa. Tapi setelah itu, bangkitlah! Buktikan kamu bisa. (Fitriyah Ayu Ningtyas)
- Sesuatu yang sulit, pasti dipermudah, sesuatu yang mudah pasti dilancarkan. Ingat itu. (Fitriyah Ayu Ningtyas)

Oleh karena itu, jangan lama-lama dalam keterpurukan. Tuhan Maha Adil,

Beliau memberi cobaan karena hamba-Nya mampu melewatinya.

(Fitriyah Ayu Ningtyas)

Persembahan:

1. Bapak Suharto, Umi Rofiqoh, Kakak saya Kharisul Huda, Anzar Hardihanzah, Adik saya Hilda Nuzulia Laili Lufar, Windi Puji Syukriya Ningrum, dan Risqi Aji Nugroho
2. Sekenap keluarga besar Bani Rochmad Rohyatun dan Bani Muslim Aminah
3. Almamaterku, dan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan skipsi ini.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Buku Buku bacaan Budaya di Kabupaten Batang untuk Siswa Kelas VII SMP*. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mujimin, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama proses pembimbingan dalam menyusun skripsi ini.
2. Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd., dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
4. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang atas bekal pengetahuan yang telah diberikan;
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
6. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk menjadi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
7. Ahli materi Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D., dan ahli media Mujiyono, M.Sn. atas saran yang diberikan untuk perbaikan media;
8. Bapak/ibu guru dan siswa SMP Negeri 5 Batang dan SMP Negeri 1 Bandar serta para narasumber atas kerjasamanya dalam proses penelitian;

9. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Batang atas kerjasama dalam proses penelitian;
10. Kedua orangtuaku, Bapak Suharto dan Umi' Rofiqoh serta saudaraku Mas Kharisul Huda, Mas Anzar Hardihanzah, ketiga adikku Hilda Nuzulia Laili Lufar, Windy Puji Syukriya Ningrum, Risqi Aji Nugroho;
11. Simbah Rohmad yang mendukung penuh agar penulis melanjutkan kuliah, Mbah Rohyatun, Mbah Aminah serta keluarga Bani Rohmad dan Bani Muslim;
12. Sahabatku sejak kelas X SMK, Nadya Aulia, Puja Syukriya, Septia Wahyuningrum yang selalu memberikan semangat walaupun dari jarak jauh;
13. Dyah Syavana, Kartika Rahmarani, Siti Malikhah, Hannik Toyyibah, Iswati yang selalu ada disetiap revisian skripsi ini;
14. Teman sepenelitian budaya, Istiqomah, Lia Rupita Sari, Maulida Luthfiana Charriroh, Arta Permana, dan Shindy Sabila yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini;
15. PBJ angkatan 2014 terutama Rombel 3 serta semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis selalu berdoa semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, Desember 2018

Fitriyah Ayu Ningtyas

ABSTRAK

Ningtyas, Fitriyah Ayu. 2018. *Buku Bacaan Peristiwa Budaya di Kabupaten Batang untuk Siswa Kelas VII SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

Kata Kunci: Buku bacaan, Budaya, Teks Deskripsi

Budaya dan kebudayaan merupakan bagian dari tradisi, dimana kebudayaan merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan masih ada hingga saat ini, budaya diperoleh dari proses belajar. Sedikit budaya di Kabupaten Batang yang ada seperti *kliwonan*, *nyadran*, *kirab pusaka Kyai Abirawa*, *minggon jatinan*, dll.

Bidang pendidikan telah melakukan suatu perwujudan dari pelestarian dan pemertahanan agar budaya tidak punah dan dapat diketahui oleh siswa, dengan dimasukkannya materi teks deskriptif budaya pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Jawa di Kabupaten Batang sudah memasukkan budaya di Kabupaten Batang sebagai salah satu materi ajar. Namun, materi yang diajarkan setiap tahunnya selalu sama yaitu membahas tentang *kliwonan* dan *nyadran*. Kurang adanya buku bacaan mengenai budaya lain yang ada di Kabupaten Batang dapat menjadi alasan mengapa muncul masalah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan buku bacaan budaya di Kabupaten Batang untuk siswa kelas VII SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan buku bacaan budaya di Kabupaten Batang

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah analisis potensi dan masalah, pengumpulan data, pembuatan desain produk, validasi desain/uji ahli, dan perbaikan revisi desain. Data dalam penelitian ini adalah data ketersediaan buku bacaan budaya, data proses pembelajaran budaya, data budaya di Kabupaten Batang, data Kebutuhan terhadap buku bacaan budaya, dan data uji validasi produk. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket kebutuhan, serta uji ahli produk. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan buku bacaan yang berisi tentang budaya guna mengenalkan kepada masyarakat. Setelah buku bacaan disusun, selanjutnya diujikan kepada ahli. Dari uji ahli tersebut kemudian dilakukan beberapa perbaikan sesuai dengan saran dari ahli. Perbaikan tersebut diantaranya yaitu: perbaikan pada aspek penyajian dan aspek grafika. Prototipe yang telah direvisi kemudian dijilid dalam bentuk buku bacaan berukuran A5.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah, (1) Perlu adanya penelitian-penelitian selanjutnya mengenai makna dan tujuan dari budaya

yang ada di Kabupaten Batang untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam buku buku bacaan, dan (2) Hendaknya dilakukan penelitian pengembangan lain selain menghasilkan produk buku buku bacaan untuk mempermudah dalam memahami budaya di Kabupaten Batang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ningtyas, Fitriyah Ayu. 2018. *Buku Bacaan Peristiwa Budaya di Kabupaten Batang untuk Siswa Kelas VII SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

Tembung pangrunut: Wacan, budaya, teks deskripsi

Budaya lan kabudayaan menika kalebet tradisi, yaiku pakulinan kang diwarisake kanti cara nurun temurun saka generasi neng generasi, budaya menika olehe saka proses sinau. Sithik budaya neng Kabupaten Batang sing dikenal kayata kliwonan, nyadran, kirab pusaka Kyai Abirawa, minggon jatinan, lsp.

Bidang pendhidhikan wis ngawujudake kanti cara nglestarikake lan mertahanke supaya budaya ora punah lan bisa dingerteni para siswa, carane yakui dilebokakene materi *teks deskriptif budaya* nang Kurikulum 2013 pasinaon basa Jawa.

Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) basa Jawa neng Kabupaten Batang wis nglebokake budaya sing ana neng Batang dadi salah siji materi pasinaon. Nanging, materi sing diajarke saben taune mesthi padha yaiku mbahas *kliwonan lan nyadran*. Kurang anane wacan ngenani budaya liyane sing ana ing Kabupaten Batang bisa dadi alesan kenapa metu perkara kuwi mau.

Adhedasar perkara kasebut, underaning panaliten iki yaiku kepriye ngembangake wacan budaya ing Kabupaten Batang kanggo siswa kelas VII SMP. Ancase panaliten iki yaiku ngembangake wacan budaya ing Kabupaten Batang.

Panaliten iki adhedasar panaliten *pengembangan materi ajar*. Urutane panaliten yaiku *analisis potensi lan masalah*, ngumpulake *data*, ngrancang *produk*, *validasi desain/uji ahli*, lan ndandani desain. *Data* sing ana nang panaliten iki yaiku *data* ngenani ana orane wacan budaya, *data proses* pasinaon, *data* ngenani budaya Kabupaten Batang, *data kebutuhan* ngenani budaya, lan *uji validasi produk*. *Data* panaliten dikumpulake nanggo *observasi*, *wawancara*, *angket kebutuhan*, lan *uji ahli produk*. *Teknik analisis data* digawe kanti *teknik deskriptif kualitatif*.

Panaliten iki ngasilake wacan kang isine ngrembug budaya kanggo ngenalake marang bebrayan. Sawise wacan karakit, banjur diujikake marang *ahli*. Asiling saka *ahli* kakebut banjur diowahi miturut saran saka *ahli*. Kang kudu didandani antarane ana ing *aspek penyajian* lan *aspek grafika*. *Prototipe* kang wis didandani banjur dijilid nganggo ukuran kertas A5.

Saka panaliten iki, panulis atur pamrayoga, (1) Panulis kepingin ana panaliten-panaliten liyane babagan *makna* lan *tujuan* dianakakene budaya sing ana ing Kabupaten Batang kanggo njangkepi kekirangan sing ana ing wacan, lan (2) Kekarepane panulis ana ing panaliten *pengembangan* sing ngasilake produk

saliyane wacan kanggo nggampangake anggone mahami budaya ing Kabupaten Batang.

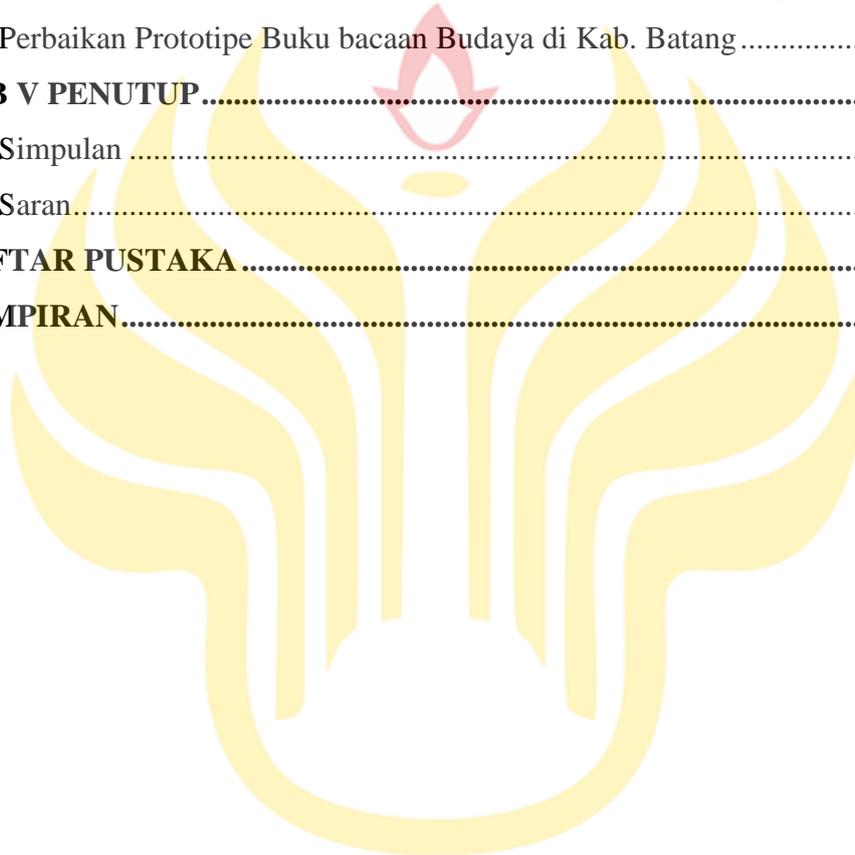


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | ii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| SARI | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR BAGAN | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3. Pembatasan Masalah | 7 |
| 1.4. Rumusan Masalah | 8 |
| 1.5. Tujuan | 8 |
| 1.6. Manfaat | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | 11 |
| 2.1. Kajian Pustaka | 11 |
| 2.2. Landasan Teoretis | 18 |
| 2.3. Kerangka Berpikir | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| 3.1. Pendekatan Penelitian | 38 |
| 3.2. Data dan Sumber Data | 42 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| 3.4. Instrumen Penelitian | 48 |

| | |
|--|------------|
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 57 |
| BAB IV UKU BACAAN BUDAYA DI KABUPATEN BATANG | 60 |
| 4.1. Hasil Analisis Kebutuhan terhadap Buku bacaan Budaya di Kab. Batang.... | 60 |
| 4.2. Prototipe Buku Bacaan Budaya di Kab. Batang | 72 |
| 4.3. Hasil Validasi Prototipe Buku bacaan Budaya di Kab. Batang | 94 |
| 4.4. Perbaikan Prototipe Buku bacaan Budaya di Kab. Batang | 96 |
| BAB V PENUTUP..... | 103 |
| 5.1. Simpulan | 103 |
| 5.2. Saran..... | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 105 |
| LAMPIRAN..... | 108 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| Bagan 3.1. Rancangan Penelitian..... | 41 |
|--------------------------------------|----|



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1. Data dan Sumber Data | 45 |
| Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian..... | 48 |
| Tabel 3.3. Kisi-Kisi Lembar Observasi | 50 |
| Tabel 3.4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru..... | 50 |
| Tabel 3.5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Informan | 51 |
| Tabel. 3.6. Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa..... | 52 |
| Tabel 3.7. Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Masyarakat Umum..... | 53 |
| Tabel 3.8. Kisi-Kisi Lembar Penilaian Uji Validasi Materi..... | 55 |
| Tabel 3.9. Kisi-Kisi Lembar Penilaian Uji Validasi Media..... | 56 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 4.1. Kulit buku..... | 76 |
| Gambar 4.2. Halaman judul separuh/perancis | 79 |
| Gambar 4.3. Halaman hak cipta | 80 |
| Gambar 4.4. Kata Pengantar | 82 |
| Gambar 4.5. Daftar isi | 83 |
| Gambar 4.6. Daftar pustaka | 92 |
| Gambar 4.7. Glosari | 93 |
| Gambar 4.8. Data informan..... | 94 |
| Gambar 4.9. Perbaikan penyajian kulit belakang..... | 98 |
| Gambar 4.10. Perbaikan ukuran font dan spasi..... | 99 |
| Gambar 4.11. Perbaikan tata tulis | 101 |
| Gambar 4.12. Jumlah halaman..... | 103 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Lembar Observasi..... | 119 |
| Lampiran 2 Hasil Wawancara Guru..... | 115 |
| Lampiran 3 Pedoman Wawancara Informan..... | 118 |
| Lampiran 4 Hasil Angket Kebutuhan Siswa..... | 124 |
| Lampiran 5 Hasil Angket Kebutuhan Masyarakat..... | 134 |
| Lampiran 6 Biodata Informan..... | 141 |
| Lampiran 7 Hasil Validasi Ahli..... | 142 |
| Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian..... | 145 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya dan kebudayaan merupakan bagian dari tradisi, dimana budaya merupakan suatu kebiasaan yang telah dihasilkan manusia pada kehidupannya dan diwariskan serta berkembang pada suatu anggota masyarakat maupun sekelompok orang tertentu secara turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya berkembang secara unik, hal tersebut disebabkan karena pola hidup yang berbeda antarmasyarakat tertentu yang menyebabkan terbentuknya suatu kebiasaan yang disebut dengan budaya. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena terdapat nilai-nilai positif di dalam budaya. Antara lain seperti nilai religi, nilai pengetahuan, nilai seni, nilai sosial, dan nilai ekonomi.

Budaya diperoleh manusia karena adanya proses belajar. Kebudayaan dan anggota masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena anggota masyarakat tanpa budaya maka tidak dapat mempertahankan kehidupannya di lingkungan. Begitupun kebudayaan tanpa anggota masyarakat tidak akan terbentuk suatu kebudayaan yang merupakan suatu kebiasaan yang harus ada di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, budaya harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak terjadi suatu kepunahan budaya dan pengakuan budaya oleh negara lain. Seperti yang diketahui, sudah banyak budaya asli Indonesia yang

diakui oleh negara lain, hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat kurang peduli dengan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kabupaten Batang merupakan kota kecil yang terletak di bagian pantai utara pulau Jawa. Kabupaten Batang memiliki 15 Kecamatan, dari yang berada di pantura hingga yang berada di dataran tinggi. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Batang memiliki potensi kekayaan lokal yang mungkin tidak dimiliki oleh daerah lain namun kurang dikenali oleh masyarakat. Berhubung buku-buku bacaan digunakan untuk materi ajar pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Batang, maka budaya yang akan dibuat terdapat dua belas dari Kecamatan Batang, Tulis, Wonotunggal, dan Kecamatan Blado, hal tersebut sudah mewakili beberapa budaya yang ada di Kabupaten Batang. Sebut saja *kliwonan*, *lomban*, *nyadran*, *grebeg legenonan*, *jamasan pusaka*, *khaul Syeh Maulana Maghribi*, *baritan*, *minggon jatinan*, *munggah molo*, *ngeduk lemah*, *sumbangan desa Candi*, maupun *kirab pusaka Kyai Abirawa* yang dilaksanakan untuk memeriahkan hari jadi Kabupaten Batang yang lahir pada 8 April 1966. Budaya-budaya tersebut masih ada hingga saat ini karena adanya proses pelestarian dan pemertahanan terhadap budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan adanya pelaksanaan suatu budaya di Kabupaten Batang dapat meningkatkan pendapatan daerah dalam segi pariwisata dengan banyaknya pengunjung yang datang menyaksikan.

Bidang pendidikan telah melakukan suatu perwujudan dari pelestarian dan pemertahanan agar budaya tidak punah dan dapat diketahui oleh siswa, dengan dimasukkannya materi teks deskriptif budaya pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Jawa. Adanya kurikulum yang membahas tentang budaya Jawa,

khususnya budaya daerahnya sendiri, siswa akan lebih cinta dan menghargai budaya yang ada. Disamping hal tersebut, selain siswa sudah dekat dengan budayanya sendiri, baik siswa itu sadar ataupun tidak bahwa peristiwa tersebut merupakan budaya, siswa akan lebih mengerti bagaimana tata cara rangkaian dari budaya di daerahnya secara runtut dan jelas. Siswa dapat lebih paham bagaimana urutan yang benar. Siswa dapat belajar mengenai budaya di sekolah, karena dengan Kabupaten Batang yang mayoritas penduduknya adalah petani dan nelayan tentunya orangtua tidak memiliki cukup waktu dalam mengenalkan budaya asli Kabupaten Batang kepada anaknya.

Dalam kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Jawa kelas VII kompetensi dasar keterampilan yang berisi tentang teks deskriptif peristiwa budaya. Materi yang ada pada Lembar Kerja Siswa terbitan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Jawa di Kabupaten Batang telah diberikan dengan baik di sekolah yang ada di Kabupaten Batang oleh guru kepada siswa. Guru memberikan materi sesuai dengan yang ada di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), terkadang guru juga memberikan pertanyaan mengenai budaya di luar materi yang diajarkan. Akan tetapi, karena materi yang disajikan ke siswa hanya membahas tentang tradisi *kliwonan* dan *nyadran laut* di Klidang Lor, maka siswa hanya terpaku ke dua tradisi tersebut. Materi yang ada di dalam LKS cenderung monoton disetiap tahun pelajaran, kurang membahas tentang budaya-budaya lain yang ada di Kabupaten Batang. Harus diketahui, bahwa dua tradisi tersebut merupakan tradisi yang terkenal di Kabupaten Batang, sehingga siswa tentunya paham dan mengerti dengan adanya tradisi tradisi tersebut. Harus diketahui bahwa Kabupaten Batang

memiliki banyak budaya-budaya lain yang mengandung nilai positif yang layak untuk dijadikan bahan ajar. Dengan kemonotonan materi yang ada, menyebabkan siswa kurang kreatif dan terpaku pada buku yang diberikan. Namun bagi siswa yang berada jauh dari pusat kota, tradisi *kliwonan* dan *nyadran laut* tentunya kurang sesuai bagi mereka yang bertempat tinggal di dataran tinggi. Siswa-siswa tersebut akan kesulitan dalam mempelajari materi yang ada karena faktor wilayah tersebut.

Nunuk Prasetyaningsih, salah satu guru di SMP Negeri 5 Batang mengungkapkan bahwa siswa hanya terpaku dengan materi yang ada dalam buku, dan kurang aktif rasa ingin tahunya tentang budaya yang ada di daerahnya sendiri, siswa selalu dibimbing tanpa ada inisiatif mencari tahu sendiri. Siswa di SMP Negeri 5 Batang harus diarahkan. Sesuai dengan fungsi guru di dalam kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator, bukan untuk mengarahkan siswa dalam belajar. Siswa harus bisa belajar sendiri, guru di SMP Negeri 5 Batang telah melakukan hal tersebut dengan baik, dengan guru memancing siswa agar siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai budaya yang ada di lingkungannya. Namun, terkadang siswa kurang kreatif dalam menyebutkan maupun menjelaskan apa saja budaya yang ada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Materi yang diajarkan akan lebih baik jika disamping guru menerangkan materi dengan media LKS yang sudah ada, guru juga mengenalkan beberapa budaya lain yang ada di Kabupaten Batang menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, dan dengan menggunakan suatu media yang menarik siswa

dalam memahami materi tentang budaya di Kabupaten Batang. Supaya siswa paham dengan budaya-budaya daerah Kabupaten Batang secara luas.

Materi yang setiap tahunnya selalu sama tersebut menjadikan budaya harus didokumentasikan oleh pelaku di bidang pendidikan. Ada beberapa alternatif dalam pendokumentasian budaya. Antara lain bisa didokumentasikan dengan foto, film, *audio visual*, maupun buku bacaan. Di dalam proses pembelajaran lebih baik jika pendokumentasiannya menggunakan sarana buku bacaan, karena jika menggunakan foto maka harus melihat budayanya secara langsung, dan media foto sewaktu-waktu bisa hilang. Jika menggunakan media film maka memerlukan waktu yang lama dalam pembuatan film, selain itu juga membutuhkan tokoh yang sesuai dengan karakternya. Dengan media film dan *audio visual* juga memerlukan LCD, sedangkan di sekolah-sekolah Kabupaten Batang masih minim jumlah LCD. Oleh karenanya dipilihlah buku bacaan, kurang adanya jumlah buku referensi dan media penunjang pembelajaran lainnya dapat menjadi salah satu faktor penyebabnya. Kurangnya kepekaan produsen buku dalam mengembangkan materi menyebabkan kurang-tahuan siswa di Kabupaten Batang dalam mengenali budaya asli daerahnya sendiri. Di perpustakaan daerah pun belum terdapat buku referensi yang khusus membahas tentang budaya yang ada di Kabupaten Batang. Di perpustakaan daerah hanya ditemukan buku *Sejarah Batang Suatu Studi Pendahuluan dan Kumpulan Cerita Rakyat Batang*.

Buku bacaan itu sendiri merupakan buku yang berisi informasi yang tidak berkaitan langsung dengan kurikulum, namun bermanfaat sebagai bahan

tambahan pengetahuan untuk guru dan siswa agar lebih mudah mengetahui dan memahami tentang materi. Jadi siswa tidak hanya terpaku pada materi yang ada di LKS yang berisi materi yang sama setiap tahunnya, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi budaya. Dengan adanya buku bacaan, siswa akan lebih mudah menemukan budaya-budaya yang bernilai positif di Kabupaten Batang. Buku bacaan yang ada di dalam buku terdapat cara pelaksana, kapan terlaksana, nilai-nilai luhur. Selain itu, buku bacaan budaya dapat dibaca oleh semua masyarakat. Buku dapat dinikmati semua golongan. Oleh karenanya, dengan adanya buku tentang budaya yang ada di Kabupaten Batang diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa maupun masyarakat di Kabupaten Batang.

Adanya masalah tersebut dibutuhkan suatu buku bacaan yang berisi tentang kumpulan-kumpulan budaya yang ada di Kabupaten Batang. Buku bacaan budaya digunakan untuk buku pengayaan bagi siswa dan guru dalam materi teks deskriptif peristiwa budaya. Oleh karena itu, penulis memberikan solusi dengan membuat suatu “Buku bacaan Budaya di Kabupaten Batang untuk Siswa Kelas VII SMP”.

1.2. Identifikasi Masalah

Kabupaten Batang merupakan kota kecil yang memiliki banyak kearifan lokal dalam hal budaya, banyak budaya di Kabupaten Batang yang memiliki nilai positif, namun penyampaiannya dalam pembelajaran hanya budaya-budaya itu saja yang terdapat dalam LKS terbitan MGMP daerah, seperti tradisi *kliwonan* dan *nyadran laut* di Klidang Lor setiap tahun ajaran. Guru memberikan materi

kepada siswa sesuai dengan yang ada di dalam LKS, sehingga siswa juga terpaku hanya pada LKS yang ada. Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diketahui perlu adanya suatu pendokumentasian mengenai budaya di Kabupaten Batang. Pendokumentasian materi tentang budaya dapat berupa foto, film, *audio visual*, dan buku bacaan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang muncul, perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian yang akan dilakukan, akan mendokumentasikan budaya dengan suatu media pembelajaran. Ada beberapa cara dalam mendokumentasikan budaya di Kabupaten Batang antara lain yaitu bisa dengan media foto, film, *audio visual*, dan buku bacaan. Jika materi menggunakan media foto maka harus melihat budayanya secara langsung, dan media foto sewaktu-waktu bisa hilang. Jika menggunakan media film maka memerlukan waktu yang lama dalam pembuatan film, selain itu juga membutuhkan tokoh yang sesuai dengan karakternya. Dengan media film dan *audio visual* juga memerlukan LCD, sedangkan di sekolah-sekolah Kabupaten Batang masih minim jumlah LCD.

Maka difokuskanlah dengan membuat buku bacaan yang berisi tentang kumpulan budaya di Kabupaten Batang. Buku bacaan tersebut merupakan salah satu unsur bagian dari buku nonteks pembelajaran di sekolah. Selain itu, buku yang membahas khusus budaya di Kabupaten Batang belum ada. Karena buku yang membahas tentang budaya di Kabupaten Batang belum ada tentunya sangat penting dalam siswa memahami materi yang disampaikan guru. Buku bacaan

yang ditulis dalam buku adalah peristiwa-budaya yang masih ada dan masih dilaksanakan, baik budaya yang sudah ada sejak dahulu ataupun budaya yang baru ada di Kabupaten Batang. Oleh karena itu, akan dibuat buku dengan judul “Buku bacaan Budaya di Kabupaten Batang untuk Siswa Kelas VII SMP”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dipaparkan, adapun beberapa rumusan masalah dalam penelitian buku bacaan budaya di Kabupaten Batang adalah sebagai berikut:

1. Apa kebutuhan guru, siswa, dan masyarakat umum terhadap buku bacaan budaya di Kabupaten Batang untuk siswa kelas VII SMP?
2. Bagaimana prototipe buku bacaan budaya di Kabupaten Batang untuk siswa kelas VII SMP?
3. Bagaimana hasil validasi prototipe buku bacaan budaya di Kabupaten Batang untuk siswa kelas VII SMP?

1.5. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat umum terhadap buku bacaan budaya di Kabupaten Batang untuk siswa kelas VII SMP.
2. Menyusun prototipe buku bacaan budaya di Kabupaten Batang untuk siswa kelas VII SMP.

3. Mendeskripsikan hasil validasi prototipe buku bacaan budaya di Kabupaten Batang untuk siswa kelas VII SMP.

1.6. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut penjabaran kedua manfaat tersebut.

Secara teoretis penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbuangan dalam bidang kependidikan, khususnya dalam pengembangan pengayaan pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Batang dalam kompetensi dasar memajami isi teks deskriptif tentang budaya. Buku tersebut juga diharapkan dapat menambah kajian bahan ajar tentang budaya yang ada di Kabupaten Batang. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain.

Manfaat bagi guru diantaranya sebagai buku pengayaan untuk guru dalam mengajarkan pembelajaran teks deskriptif tentang budaya pada kelas VII. Buku diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi guru tentang budaya asli di Kabupaten Batang, sehingga guru yang berasal bukan dari Kabupaten Batang tetap bisa mengajarkan materi budaya Kabupaten Batang.

Bagi siswa penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya siswa dapat mengenal budaya di daerahnya sendiri. Selain itu siswa juga dapat lebih cepat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena materi yang diada dalam buku bacaan merupakan budaya asli Kabupaten Batang.

Bagi sekolah yaitu dapat memberikan sumbangan yang baik bagi perbaikan pembelajaran bahasa Jawa khususnya yang ada di Kabupaten Batang, karena materi budaya yang disampaikan merupakan asli Kabupaten Batang, bukan budaya dari daerah lain. Buku bacaan ini juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah. Serta menambah koleksi buku di sekolah.

Bagi peneliti lain yaitu hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi yang ingin mengadakan penelitian yang sama. Peneliti lain bisa melanjutkan penelitian yang telah dilakukan ini dengan menambah dan memperbaiki kekurangan-kekurangan sehingga layak menjadi buku ajar yang dapat diterbitkan dan diedarkan bagi siswa SMP yang bersekolah di Kabupaten Batang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2011), Anggraeni (2013), Noviana (2013), Prasetiani (2014), Suryani (2014), Widagdo dan Kurnia (2014), Widyatwati (2014), Wiryanti (2015), Sofianto (2015), Inayati (2016), Cahyanti, Sukatman, & Husniah (2017), Nasucha (2017).

Penelitian mengenai pengembangan buku bacaan sudah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Anggraeni (2013), Noviana (2013) dan Sofianto (2015).

Anggraeni (2013) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Buku bacaan Upacara Adat Berbasis Konstektual di Kabupaten Tegal*. Hasil dari penelitiannya, Anggraeni telah berhasil membuat buku buku bacaan yang berisi budaya yang ada di Kabupaten Tegal. Budaya yang dibahas adalah upacara adat.

Noviana (2013) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Buku bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Pemaian Tradisional*. Dalam penelitiannya, Noviana berhasil membuat buku cerita dengan menggunakan bahasa Jawa. Buku bacaan yang ditulis merupakan permainan tradisional Jawa.

Sofianto (2015) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Buku bacaan Berbasis Tradisi di Kabupaten Batang*. Dalam penelitiannya,

Sofianto berhasil membuat buku bacaan dengan tema tradisi di Kabupaten Batang. Kelebihan dari penelitian yang dilakukan yaitu Sofianto berhasil mendeskripsikan tradisi di Kabupaten Batang yang antara lain: *tradisi nyadran, lomban, kliwonan, tradisi khaul Syeh Maulana Maghribi, tradisi kirab pusaka Kyai Abirawa* secara baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sofianto ialah melakukan penelitian dengan struktur naratif, dimana struktur tersebut merupakan struktur teks untuk jenis buku pengayaan kepribadian.

Adapun penelitian mengenai pengembangan materi teks deskripsi telah dilakukan oleh Wiryanti (2015), Ia melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Materi Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal guna Mendukung Pembelajaran Memahami Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas Vii Di SMP Negeri 1 Singaraja*. Dalam penelitiannya Wiryanti berhasil mengembangkan materi ajar mengenai budaya lokal Bali dengan mengembangkan materi ajar tentang teks tanggapan deskriptif dan silabus untuk siswa kelas VII.

Anggraeni (2013) dan Sofianto (2015) juga melakukan penelitian tentang budaya. Selain Anggraeni dan Sofianto, banyak peneliti lain yang meneliti tentang budaya, diantaranya oleh Ningrum (2011), Prasetiani (2014), Suryani (2014), Widagdo dan Kurnia (2014), Widyatwati (2014), Inayati (2016), Cahyanti, Sukatman, & Husniah (2017), dan Nasucha (2017).

Ningrum (2011) melakukan penelitian dengan judul *Fungsi Pusaka Kyai Abirawa dalam Cerita Asal Usul Kabupaten Batang*. Dalam penelitiannya, Rahayuningrum berhasil mendeskripsikan tentang tradisi kirab pusaka *kyai abirawa* yang dilaksanakan setiap hari jadi Kabupaten Batang. Pusaka yang

dikirab dalam ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengayoman kepada masyarakat kabupaten Batang agar tentram, damai dan terhindar dari marabahaya.

Prasetiani (2014) melakukan penelitian dengan judul *Aspek Budaya Pada Minwa sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Jepang (sebuah Kajian Antropologi Sastra)*. Dalam penelitiannya, Prasetiani berhasil menganalisis aspek budaya masyarakat Jepang yang terdapat dalam dongeng Jepang (minwa) dalam kajian antropologi sastra. Hasil dalam artikel mengungkapkan bahwa dalam sistem mata pencaharian masyarakat Jepang kuno adalah bertani, sistem kemasyarakatannya feodal dan mengenal pajak pertahanan. Sistem religinya percaya pada dewa-dewa yang dipercaya menguasai segala yang ada di bumi misalnya dewa air. Wujud kebudayaan segi fisik dari sistem religi masyarakat Jepang adalah tempat pemujaan dewa-dewa kamidana (altar) dan jinja (kuil).

Suryani (2014) dalam *Jurnal Harmonia: Journal of Art Research and Education 14 (2)* telah melakukan penelitian dengan judul *Tayub as a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency*. Dalam penelitiannya, Suryani berhasil menemukan, memahami, dan mendeskripsikan proses interaksi simbolik yang ada di ritual *sedekah bumi* yang ada di Dukuh Guyangan, Desa Sidoluhur, Jaken, Kabupaten Pati. Sedekah bumi yang ada di Dukuh Sidoluhur menggunakan tarian *tayub* sebagai interaksi simbolik guna mengucapkan rasa syukur karena panen padi, mayoritas masyarakat Dukuh Guyangan adalah sebagai petani.

Widagdo dan Kurnia (2014) dalam *Jurnal Lingua x (1)* melakukan penelitian dengan judul *Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Dalam penelitiannya, Widagdo dan Kurnia berhasil mendeskripsikan tentang makna, nilai, dan unsur indigeneus dalam upacara tradisi haul semangkin di desa Mayong Lor yang aneka ragam ritual yakni pentas seni, arak-arakan tahlil, sesaji, dan wayangan.

Widyatwati (2014) dalam *Jurnal Humanika Volume 20 No 20* melakukan penelitian dengan judul *Ritual “Kliwonan” Bagi Masyarakat Batang*. Dalam penelitiannya, Widyatwati berhasil menganalisis proses yang terjadi di dalam ritual *kliwonan* yang dilaksanakan setiap malam jumat kliwon di alun-alun Kabupaten Batang. Di dalam tradisi kliwonan terdapat upacara kliwonan, dimana ritual ini disebut dengan ruwatan untuk memandikan balita dengan tujuan membersihkan dan menjauhkan anak dari mara bahaya yang mengancam, segala malapetaka, bencana dan kejahatan. Dengan melakukan ritual ini orangtua dan anak akan merasa tenang, *adem tentrem*. Sebaliknya apabila tidak melaksanakan upacara *kliwonan* maka akan timbul rasa takut akan adanya musibah, rasa takut akan diganggu roh halus yang jahat. Upacara *kliwonan* juga berhubungan dengan pemujaan dan penghormatan kepada Allah SWT dan para leluhur sebagai penghormatan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Inayati (2016) melakukan penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Dalam penelitiannya, Inayati berhasil menemukan nilai-nilai positif antara lain

nilai estetika, nilai rasa religius, dan rasa hormat yang terdapat pada salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Batang, yaitu *sintren*. Menurut Fitri Inayati, *sintren* merupakan kearifan lokal tradisi yang ada di Kabupaten Batang, tepatnya di desa Sambong.

Cahyanti, Sukatman, & Husniah (2017) melakukan penelitian dengan judul *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo (Myth of Ritual Ruwatan in Madura Society in District Gending Probolinggo)*. Dalam penelitiannya Cahyanti, Sukatman, & Husniah berhasil mendeskripsikan tentang mitos yang terjadi di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending bertujuan untuk menolak balak (mencegah terjadinya musibah). Ritual tersebut biasanya dilakukan oleh orang yang akan menikah. Mitos tersebut termasuk foklor setengah lisan, karena di dalam mitos terdapat unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur kelisananan dalam ritual berupa mantra sedangkan unsur bukan lisan berupa proses ritual ruwatan. Wujud mitos dalam ritual ruwatan berupa wujud cerita tentang Batarakolo, yaitu dimana tingkah laku Batarakolo yang ingin memakan manusia. Demi menghentikan tingkah laku Batarakolo, maka Sanghyang Guru Pramesti harus membuat kesepakatan bersamanya. Salah satu kesepakatan yang dibuat adalah jika ada orang yang tidak berhenti bekerja sejenak atau membaca sholawat saat adzan subuh berkumandang, maka orang tersebut akan dimakan hasil kerjanya oleh Batarakolo. Jika ingin terhindar dari Batarakolo, maka harus melakukan ritual ruwatan sebelum pernikahan. Mitos di dalam ritual tersebut mengandung nilai-nilai budaya dimana

masyarakat harus tetap melestarikan tradisi yang ada. Tradisi tersebut merupakan amanat leluhur yang harus dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi juga sebagai nilai kultural yang mengandung nilai-nilai budaya bagi masyarakat sebagai pelakunya yang cenderung menarik dan memiliki karakteristik tersendiri.

Nasucha (2017) dalam *Jurnal Ictedah: International Journal of Sciences Volume 1* yang berjudul *Sadranan: Adat Budaya Masyarakat Jawa*. Dalam penelitiannya, Nasucha berhasil mendeskripsikan tentang tradisi *sadranan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi *sadranan* dilakukan untuk peringatan kematian para leluhur sebagai wujud penghormatan. Ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengirim do'a kepada para leluhur pada waktu tertentu. Ritual *sadranan* diawali dengan pembuku bacaan do'a dan tahlilan yang dipimpin oleh sesepuh desa. Upacara *sadranan* di Klaten dilaksanakan setiap bulan *ruwah* hitungan Jawa. Tempat kegiatan *sadranan* di setiap desa dapat berbeda-beda tergantung kesepakatan warga. Ada warga yang melaksanakan upacara di rumah *dopo* (rumah warga yang besar), di masjid, di mushola, di jalan menuju makam, di makam, bahkan ada yang di *dhayangan* (makam yang dianggap sakti yang berada di bawah pohon besar), dan di tempat yang di anggap keramat. Dalam ritual tersebut setiap warga membawa makanan dengan sukarela untuk dimakan bersama-sama setelah ritual selesai atau boleh dibawa pulang.

Penelitian tentang budaya yang ada di Kabupaten Batang juga telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Ningrum (2011) yang fokus mendeskripsikan upacara ritual kirab *pusaka Kyai Abirawa* di Kabupaten Batang, Widyatwati (2014) yang fokus menganalisis budaya *ritual kliwonan* di Kabupaten

Batang, Sofianto (2015) yang meneliti tentang enam tradisi yang ada di Kabupaten Batang diantaranya *tradisi nyadran laut, lomban, kliwonan, tradisi khaul Syeh Maulana Maghribi, tradisi kirab pusaka Kyai Abirawa*, Inayati (2016) meneliti tentang kesenian *shintren* yang ada di desa Sambong Kabupaten Batang.

Dari beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa bahwa penelitian tentang pengembangan buku bacaan tentang budaya sudah banyak dilakukan. Penelitian mengenai kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Batang juga telah dilakukan. Adapun penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sofianto (2015). Dimana dari beberapa kajian yang sudah dipaparkan tersebut memerlukan pengembangan dalam struktur bacaan sebagai materi ajar di sekolah. Sementara dalam pembelajaran memerlukan suatu pembaharuan suatu buku bacaan tentang budaya daerah Kabupaten Batang untuk memperkaya pengetahuan materi siswa dan guru.

Buku nonteks yang akan dikembangkan yaitu buku bacaan budaya yang berisi budaya di Kabupaten Batang. Budaya yang ditulis merupakan kekayaan lokal budaya di lingkungan Kabupaten Batang yang tata tulisnya menggunakan bahasa Jawa dialek Kabupaten Batang, hal tersebut agar siswa mudah dalam memahami materi dalam buku bacaan. Dengan adanya buku bacaan budaya tersebut diharapkan bermanfaat untuk siswa dan guru dalam memahami materi teks deskriptif budaya serta menambah pengetahuan siswa dan guru tentang budaya di Kabupaten Batang.

2.2. Landasan Teoretis

Penelitian buku bacaan budaya di Kabupaten Batang menggunakan beberapa teori untuk dijadikan landasan. Teori-teori yang akan dijelaskan berkaitan dengan penelitian ini meliputi (1) buku pengayaan, (2) teks deskripsi, dan (3) budaya dan tradisi.

2.2.1. Buku Pengayaan

Pengertian buku pengayaan dapat diartikan berbeda menurut ahli maupun sumber. Peneliti mengambil pengertian buku pengayaan dari beberapa sumber maupun ahli diantaranya yaitu Depdiknas (2008), Permendiknas (2008), Muslich (2010), dan Sitepu (2015). Sumber-sumber tersebut diambil oleh peneliti untuk mengetahui hakikat dari buku pengayaan sebagai bahan referensi pengembangan buku pengayaan yang akan dibuat.

Dalam keempat sumber pengertian buku pengayaan, Depdiknas (2008), Muslich (2010), dan Sitepu (2015) menyebutkan bahwa buku pengayaan disebut dengan buku bacaan. Depdiknas (2008:4) menjelaskan bahwa buku bacaan berfungsi sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan fungsinya sebagai pengayaan, buku bacaan dapat memperkaya pembaca dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian. Berdasarkan fungsinya sebagai referensi, buku nonteks pelajaran dapat menjadi rujukan dan acuan bagi pembaca dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang suatu hal secara rinci dan komprehensif yang dapat dicari dengan cepat. Sementara berdasarkan fungsinya

sebagai panduan, buku bacaan dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan.

Definisi buku pengayaan menurut Sitepu (2015:16) adalah buku bacaan yang berisi informasi tentang hal berkaitan langsung dengan kurikulum yang berfungsi sebagai penambah pengetahuan dan hiburan. Sitepu juga menjelaskan bahwa buku pengayaan tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik tujuan, materi pokok, dan metode penyajian. Adapun menurut Muslich (2010:25) dalam bukunya menjelaskan bahwa buku bacaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang studi tertentu.

Permendiknas Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) menyebutkan bahwa buku pengayaan tetap disebut dengan buku pengayaan. Hal tersebut dapat diketahui dalam pasal yang berbunyi “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran” dan pada pasal (3) yang berbunyi “Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”.

Buku bacaan ataupun buku pengayaan merupakan buku umum yang tidak terkait dengan pendidikan. Buku pengayaan adalah buku bacaan yang ditujukan untuk mendorong minat siswa dalam membaca, yang memuat materi yang dapat

memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi berdasar acuan kebutuhan.

2.2.1.1. Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan menurut Kusmana (2008) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan kadang-kadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

1. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan adalah sebagai berikut.
 - 1) Materi/isi buku bersifat kenyataan;
 - 2) Pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum;
 - 3) Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait;
 - 4) Bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar; dan
 - 5) Penyajian isi buku dilakukan secara populer.
2. Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah:
 - 1) Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual;

- 2) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan;
 - 3) Penyajian materi dilakukan secara prosedural;
 - 4) Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi;
 - 5) Bahasa yang digunakan bersifat teknis.
3. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah:
- 1) Materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan;
 - 2) Materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin;
 - 3) Penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar;
 - 4) Bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

2.2.1.2. Fungsi Buku Pengayaan

Depdiknas (2008:4) menambahkan buku pengayaan berfungsi sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

1. Berdasarkan fungsinya sebagai pengayaan, buku pengayaan dapat memperkaya pembaca dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian.

2. Berdasarkan fungsinya sebagai referensi, buku nonteks pelajaran dapat menjadi rujukan dan acuan bagi pembaca dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang suatu hal secara rinci dan komprehensif yang dapat dicari dengan cepat.
3. Sementara berdasarkan fungsinya sebagai panduan, buku pengayaan dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku pendamping untuk melengkapi buku teks. Buku pengayaan berguna untuk menambah pengetahuan siswa. Buku pengayaan dapat digunakan sesuai dengan jenjang pendidikannya yaitu dasar, menengah dan perguruan tinggi sesuai dengan acuan kebutuhan. Isi dari buku pengayaan dapat didominasi tentang pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian. Dalam penelitian ini buku pengayaan digunakan sebagai buku bacaan, buku referensi, buku pendamping, maupun buku yang memberikan pengetahuan kepada siswa maupun umum dalam mengetahui budaya yang ada di Kabupaten Batang.

2.2.2. Teks Deskripsi

Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014:1) mengungkapkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya menurut Halliday dan Ruqaiyah teks merupakan bahasa yang sedang melaksanakan tugas disuatu kondisi tertentu. Senada dengan Halliday dan Ruqaiyah, Mahsun (2014:1) juga berpendapat bahwa teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai

suatu ungkapan kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan menggunakan struktur tulis yang lengkap.

Adapun pengertian mengenai teks deskripsi juga dijabarkan beberapa ahli, Wiratno (2003) menjelaskan bahwa teks deskripsi berkenaan dengan sifat kekhususan dari sesuatu yang diuraikan di dalam hal bentuknya, ukurannya, warnanya, rasanya, dan sifat-sifat fisik yang lain. Selain itu, Menurut Wiratno deskripsi juga menunjukkan bagian-bagian dalam hubungannya dengan keseluruhan dari sesuatu yang dimaksud.

Serupa dengan pendapat Wiratno, Alwasilah & Alwasilah (dalam Kuncoro, 2009:72) menjelaskan bahwa deskripsi lebih menggambarkan verbal terhadap sesuatu yang akan ditulis, baik itu manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu objek atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat seolah-olah melihat sendiri, mengalami, dan merasakan apa yang terjadi sebagaimana dipersepsikan oleh panca indra.

Senada dengan Alwasilah & Alwasilah, Budiarmo (2007:22) dan Soetomo dkk (2003:141) berpendapat bahwa deskripsi merupakan hasil dari pengamatan panca indera pembaca untuk memperoleh gambaran mengenai objek yang bersangkutan yang dapat disampaikan ke orang lain.

Finoza (dalam Dalman, 2014:93) juga berpendapat bahwa deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca

dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata “descrebe” yang berarti menulis tentang atau membeberkan hal.

Semi (2007:66) juga mengungkapkan bahwa deskripsi merupakan tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian atau detil tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis. Sependapat dengan Semi, Mariskan (dalam Dalman 2014:93) menambahkan bahwa deskripsi atau lukisan merupakan karangan yang melukiskan kesan atau panca indera semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dirasakan penulis.

Soetomo dkk (2003:141) juga menjelaskan bahwa penulisan deskripsi dapat menghasilkan deskripsi sugestif atau deskripsi ekspositoris. Dengan deskripsi sugestif seorang berusaha menciptakan pengalaman pada diri pembaca, karena pembaca merasa berkenalan dengan objek yang disajikan penulis. Adapun dengan deskripsi ekspositoris penulis mencoba menyajikan informasi atau identifikasi tentang suatu objek sehingga pembaca akan mengenali objek itu dengan baik apabila pada suatu saat berhadapan langsung dengan objek tersebut.

Dari beberapa pendapat ahli yang sudah penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan teks yang menggambarkan secara jelas objek, maupun tempat. Jadi, seolah-olah pembaca merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan penulis.

Selain pengertian deskripsi juga terdapat pengertian menulis teks deskripsi sebagai suatu teks yang memberikan gambaran suatu objek atau peristiwa yang berdasarkan hasil dari proses pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis.

Pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membantu siswa dalam melatih kepekaaan karena dengan menulis teks deskripsi, siswa dapat menjelaskan secara nyata suatu objek ataupun suasana tertentu. Selain itu, siswa dapat menulis secara rinci unsur-unsur, ciri-ciri dan struktur bentuk suatu benda secara konkret dalam bentuk teks yang dapat diinformasikan kepada pembaca.

Cara penulisan teks deskripsi dikemukakan oleh Semi (2007:114).

Menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh pancaindera. Karena dilandaskan pada pancaindera dan rincian atau makna deskripsi sangat mengandalkan pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks deskripsi adalah proses menggambarbarkan objek yang jauh dan tidak bisa.

2.2.2.1. Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Akhadiah (dalam Dalman, 2014:95) mengatakan bahwa ciri-ciri teks deskripsi terbagi menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut.

1. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca

2. Menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan
3. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih, dan haru.

2.2.2.2. Strktur Teks Deskripsi

Dalam struktur teks deskripsi, peneliti mengambil pendapat yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2013) dan Mahsun (2014) sebagai bahan referensi dalam pembuatan struktur membuat buku bacaan budaya di Kabupaten Batang. Kemendikbud (2013:36) menyatakan bahwa teks deskripsi memiliki tiga bagian, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian. Kemendikbud (2014:45) di dalam buku pengayaan siswa SMP kelas VII menyatakan bahwa struktur teks deskripsi terdapat dua bagian, yaitu deskripsi umum dan deskripsi bagian. Di dalam buku Kemendikbud pegangan siswa dan guru edisi revisi 2014 pada materi bab II dilakukan penggantian nama dan struktur teks. Pada edisi pertama nama teks adalah teks tanggapan deskripsi dengan struktur identifikasi, klarifikasi, dan deskripsi bagian, sedangkan pada revisi 2014 nama teks adalah teks deskripsi dengan struktur deskripsi umum dan deskripsi bagian, tetapi pada opada dasarnya hal tersebut sama saja. Agar lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi umum

Deskripsi umum dalam teks deskripsi berkaitan dengan penerapan ciri-ciri secara universal dari hal yang dideskripsikan. Objek yang dideskripsikan dari sudut pandang di luar objek tersebut. Hal tersebut dapat didasarkan pada kedudukan, sejarah, wilayah manfaat, dan kandungan dari objek.

2. Deskripsi bagian

Deskripsi bagian adalah pemaparan secara terperinci dari bagian-bagian yang dipaparkan. Objek yang menjadi kajian dideskripsikan lagi secara lebih terperinci dari bagian-bagiannya. Pemaparan dilakukan pada pembagian yang lebih khusus lagi dari objek yang dideskripsikan atau memaparkan hal yang lebih khusus lagi dari objek yang dideskripsikan atau memaparkan hal-hal yang lebih khusus dari komponen penyusun objek yang dideskripsikan.

Selain menurut Kemendikbud, struktur teks deskripsi juga dikemukakan oleh Mahsun dalam bukunya. Menurut Mahsun (2014:45) adalah sebagai berikut:

1. Judul

Dalam judul, dituliskan beberapa kata yang mewakili isi teks deskripsi dan objek yang dideskripsikan.

2. Deskripsi umum

Pada bagian deskripsi umum dijelaskan tentang definisi/identitas objek yang dideskripsikan.

3. Deskripsi bagian

Pada deskripsi bagian, dijelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambaran-gambaran yang jelas.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendapat struktur deskripsi dari Mahsun (2014), karena pendapat dari Mahsun lebih jelas dimana di dalamnya terdapat judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian.

Selain struktur deskripsi, dalam mengembangkan suatu buku bacaan budaya perlu dikembangkan menggunakan pola pengembangan, dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku bacaan tersebut disusun berdasar sudut pandang yang berbeda. Wibowo (2010) menjelaskan bahwa pola pengembangan deskripsi terdiri atas tiga jenis, antara lain sebagai berikut.

- 1) Deskripsi objektif, merupakan pola pengembangan dengan menggambarkan objek secara apa adanya atau sebenarnya, dan tidak disertai dengan pendapat penulis;
- 2) Deskripsi subjektif, dalam penggambaran objek buku bacaan disertai dengan pendapat dari penulis;
- 3) Deskriptif spasial, merupakan pola pengembangan yang menggambarkan objek secara detail dan rinci, khususnya ruangan, benda, atau suatu tempat.
- 4) Deskripsi waktu, yaitu pola pengembangan deskripsi dengan berdasarkan waktu dari peristiwa cerita tertentu.

Dari empat jenis pola pengembangan deskripsi menurut Wibowo, dalam pembuatan isi buku bacaan peneliti merujuk pada pola pengembangan deskripsi objektif, yang dalam penulisan cerita tersebut dibuat dengan apa adanya serta sebenarnya.

2.2.2.4. Pola penyajian deskripsi

Keraf (1981: 138-141), pola urutan penyajian deskripsi mencakup persoalan-persoalan tentang suatu hal dapat dipandang. Bagaimana tempat itu dapat dilihat dari titik pandang tertentu sehingga pola ini disebut pola titik pandang sebagai berikut.

a) Pola Statis

Dari suatu pola tertentu, pengarang atau pengamat dalam keadaan diam (tak bergerak/statis) dapat melayangkan pandangannya kepada tempat yang akan dideskripsikan dengan mengikuti urutan-urutan tertentu dari mulai titik tertentu.

b) Pola Bergerak

Pola kedua adalah memandang suatu tempat dari segi yang bergerak. Seringkali terjadi bahwa deskripsi terhadap sebuah tempat dilakukan dengan bertolak dari suatu segi pandangan yang lain, yaitu pengamatan sendiri berada dalam keadaan bergerak.

c) Pola Kerangka

Sering terjadi bahwa sebuah tempat sukar dideskripsikan karena terlalu luas dan besar sehingga sukar untuk mencapai efek kesatuan tadi, maka ia membuat sebuah deskripsi yang bersifat sebuah gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pola penyajian deskripsi terdiri dari pola statis, pola bergerak, dan pola kerangka.

2.2.3. Tradisi dan Budaya

Sebelum membahas mengenai budaya, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian tradisi guna mengetahui keterkaitan budaya maupun kebudayaan dengan tradisi.

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari adat. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, biasanya terjadi pada suatu negara, kebudayaan, maupun penganut agamayang dilaksanakan pada waktu tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Poerwadamita dalam Sofianto (2015:11) yang menyatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun menurun dari nenek moyang.

Sama dengan Poerwadamita, Shils dalam Jacobs (2007:140) juga menyatakan dalam jurnal *Sage Publication* yang memiliki terjemahan bahwa tradisi sebagai penyalur pola keyakinan, gambar, maupun model dari perilaku masa lalu ke masa kini yang diwujudkan kembali dalam sebuah tindakan untuk dibawa ke masa depan.

Senada dengan Poerwadamita dan Shils, Sztompka (2007:70) juga mengemukakan bahwa tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Sependapat dengan Poerwadamita, Shils, dan Sztompka, Hanafi dalam Hakim

(2003:29) juga menjelaskan bahwa tradisi (*turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk ke dalam kebudayaan yang berlaku.

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Dalam sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem dan gagasan utama.

Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa dalam tradisi melahirkan kebudayaan sebagai warisan masa lalu yang keberadaannya turun temurun, dan masih berlaku hingga saat ini.

2.2.3.1. Budaya

Budaya maupun kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang telah dihasilkan manusia dalam kehidupannya dan diwariskan serta berkembang pada suatu anggota masyarakat maupun kelompok orang tertentu secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Konsep umum kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *daya* (*akal*). Ki Hajar Dewantara (dalam Panjaitan dkk, 2014:5) memastikan bahwa kebudayaan memiliki tiga unsur utama yang sama, kemudian dinamakan cipta, rasa, karsa.

Konsep kebudayaan dalam arti yang terbatas, ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat kebudayaan adalah kesenian. Koentjaraningrat (1997:1) juga mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata

kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningkat (1997:2) mengungkapkan terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang universal antara lain (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Adapun Randall (2013) dalam jurnal internasional *sage publication* menyatakan bahwa budaya menempatkan agama dalam wacana dan lembaga sosial yang luas.

Senada dengan Koentjaraningrat, Poerwanto (2006:91) juga menyatakan bahwa kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil dari daya cipta atau kreatifitas para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologi, yaitu untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidupnya sehingga ia mampu tetap survival.

Tylor (dalam Widagdho dkk, 2004:19) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan menurut Widagdho dkk (2004:21) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Geertz (dalam Poerwanto, 2006:58) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan.

Kebudayaan menurut Panjaitan dkk (2014:11) adalah perangkaian dan penerapan simbol-simbol atau lambang-lambang secara bermakna dalam kehidupan manusia.

Sugiarti (dalam Nuraini dan Muhammad Alfian, 2012:16-17) mendefinisikan secara sederhana pengertian kebudayaan sebagai berikut.

1. Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusia. Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam dan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia, sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.
2. Kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (*culture*, bahasa Inggris,) yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksudkan untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok

orang dalam berpikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia.

2.2.3.2. Ciri-Ciri Kebudayaan

Haviland (1988:333-340) menjelaskan terdapat empat ciri-ciri kebudayaan, antara lain sebagai berikut.

1. Kebudayaan adalah milik bersama

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai, dan standar perilaku, kebudayaan adalah sebutan persamaan, yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya.

2. Kebudayaan adalah hasil belajar

Semua kebudayaan adalah hasil belajar dan bukan warisan biologis. Proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain disebut enkulturasi. Tidak semua perilaku yang dipelajari adalah kebudayaan.

3. Kebudayaan didasarkan pada lambang

Setiap yang memuat lambang dalam hidup manusia dapat dikategorikan sebagai budaya. Dengan hadirnya lambang, maka akan menciptakan budaya akan makna.

4. Budaya merupakan kesatuan integratif

Kebudayaan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebuah paket makna.

2.2.3.3. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2015:150-151) ada tiga yaitu sebagai berikut.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi satu sistem.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja; ada benda-benda yang amat kompleks dan sangat canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi; atau benda-benda besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak; ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil kebiasaan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang akan dilakukan, budaya yang ada merupakan budaya yang ada di sekitar Kabupaten Batang, yang merupakan sistem sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal berinteraksi, berhubungan, maupun bersosial terhadap lingkungan sekitar.

2.3. Kerangka Berpikir

Kabupaten Batang merupakan daerah yang kaya akan potensi budaya lokalnya. Budaya yang ada di Kabupaten Batang diantaranya *kliwonan*, *lomban*, *nyadran laut*, *nyadran gunung*, *legenanan*, *kirab pusaka Kyai Abirawa*, dsb. Dalam materi kelas VII terdapat materi mengenai budaya, namun belum ditemukan adanya buku yang membahas tentang budaya di Kabupaten Batang.

Buku bacaan merupakan salah satu sarana yang dipergunakan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, sebagaimana karakteristik buku sebagai pengetahuan. Buku dipergunakan pula sebagai sarana untuk melestarikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, seperti budaya.

Perlu adanya buku bacaan tentang budaya sebagai alternatif dalam upaya pengenalan terhadap budaya yang ada di Kabupaten Batang. Dalam bidang pendidikan, buku merupakan sarana yang efektif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya buku yang mengambil tema budaya sebagai buku pengayaan, dapat memacu siswa dalam hal kecintaan terhadap kekayaan budaya lokal daerahnya.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis kebutuhan guru, siswa, dan masyarakat umum menginginkan buku bacaan budaya yang berisi tentang unsur pengetahuan mengenai lingkungan sekitar, menggunakan ragam bahasa ngoko yang disertai dengan gambar. Selain itu pula buku berisi bacaan yang jelas, rinci, dan mudah dipahami.

Adapun prototipe yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kumpulan bacaan mengenai budaya di Kabupaten Batang. Pemilihan budaya berdasarkan dengan angket yang telah disebar, selain itu dalam penyusunan buku bacaan menggunakan wujud kebudayaan sebagai suatu wujud interaksi antarmanusia dan sebagai hasil karya manusia yang menghasilkan suatu benda, yang antara lain terdapat *kilwonan, nyadran, minggon jatinan, khaul Syeh Maulana Maghribi, lomban, grebeg legenonan, kirab pusaka kyai Abirawa, jamasan pusaka, baritan, munggah molo, ngeduk lemah, sumbangan desa Candi.*

Setelah prototipe buku bacaan budaya di Kabuapten Batang selesai dibuat, tahap selanjutnya melakukan uji ahli. Penilaian dan saran dari ahli digunakan untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam buku bacaan. Secara umum, perbaikan buku bacaan budaya di Kabupaten Batang terdiri dari dua aspek, yaitu (1) aspek penyajian buku dan (2) aspek grafika.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Perlu adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih detail mengenai makna dan tujuan dari diadakannya budaya yang ada di Kabupaten Batang untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam buku bacaan.
2. Hendaknya dilakukan penelitian pengembangan lain selain menghasilkan produk buku bacaan untuk mempermudah dalam memahami budaya di Kabupaten Batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Ana Wiji. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Upacara Adat Berbasis Kontekstual di Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Budiarso, Teguh. 2007. *Panduan Lengkap Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gala Ilmu
- Cahyanti, I., Sukatman., & Husniah, F. (2017). “Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo (Myth of Ritual Ruwatan in Madura Society in District Gending Probolinggo). *Jurnal Edukasi*. Volume IV (1), 13-19. Jember: Universitas Jember
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Haviland, William A. 1988. *Antropology*. Surakarta: Erlangga
- Hakim, Moh Nur. 2003. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*”: *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing
- Hoven, Van. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru. Cet.3, jilid 1: 21
- Inayati, Fitri. 2016. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
- Jacobs, Struan. 2007. “Edward Shils’ Theory of Tradition”. *Jurnal Sage Publication*. Volume 37 Number 2. 139-162. Australia: Deakin University (<http://pos.sagepub.com>)
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah
- Koentjaraningkat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: YRAMA WIDYA

- Kusmana, Suherli. 2008. *Menulis Buku Pengayaan*. <http://superlicentre.blogspot.co.id/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html>. (13 Apr. 2018)
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreatifitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Text*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasucha, Yakub. 2017. "Sadranan: Adat Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Icdetah: International Journal of Sciences*. Volume 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ningrum, Iin Rahayu. 2011. *Fungsinya Pusaka Kyai Abirawa dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Noviana, Ika. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Permainan Tradisional*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Nuraeni, Heni Gustini dan Muhammad Alfan. 2013. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Panjaitan dkk dalam Bungaron Antonius Simanjuntak (Penyunting). 2014. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Permendiknas Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) tentang Buku. Jakarta: Permendiknas
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Grup,
- Poerwanto. Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prasetiani, Dyah. 2014. "Aspek Budaya Pada Minwa sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Jepang (sebuah Kajian Antropologi Sastra)". *Jurnal Lingua*. Volume X (1), 28-35. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Semi, M A. 2017. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

- Soetomo, Istiati dkk. 2003. *Bahasa Indonesia: Dasar Penulisan Ilmiah*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro
- Sofianto, Yunus. 2015. *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, Sisca Dwi. 2014. "Tayub as a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency". *Jurnal Harmonia: Journal of Art Research and Education* 14 (2) (2014), 97-106. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Styers, Randall. 2013. "Religion and Cultural Theory". *Journal Sage Publication. Volume 1 (1) hal 72-79*. USA: University of North Carolina at Chapel Hill
- Sztompka. Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Tim Penyusun Buku Ajar Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang. 2003. *Bahasa Indonesia: Dasar Penulisan Ilmiah*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro
- Wibowo, Sujarwo Eko. 2010. *Paragraf Deskripsi*. <http://babeheko.blogspot.com/2010/08/paragraf-deskripsi.html> (26 Nov, 2018)
- Widagdho, Djoko dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widyatwati, Ken. 2014 . "Ritual "Kliwonan" Bagi Masyarakat Batang". *Jurnal Humanika*. Volume 20 No 20 (2014), 51-61. Semarang: Universitas Diponegoro
- Wiryanti, Ni Kdk Devi. 2015. "Pengembangan Materi Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal guna Mendukung Pembelajaran Memahami Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3 No 1 (2015). Denpasar: Universitas Negeri Ganesha